

Kompetensi Multikultural Konselor Pada Lulusan Program SM3T

Aisha Nadya, Zindan Baynal Hubi², Nursanda Rizki Adhari³, Rizal Fahmi⁴

Universitas Islam Syekh Yusuf, Indoneisa

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 1, 2022

Revised December 15, 2022

Accepted December 25, 2022

Available online August 29, 2022

Kata Kunci:

Kompetensi, Multikultural, Konselor

Keywords:

Competence, Multiculture, Counselor



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by CV. Ksatria Siliwangi

ABSTRAK

Keragaman budaya yang dimiliki oleh Indonesia menuntut konselor sebagai pendidik memiliki kompetensi multikultural. Cara terbaik untuk tumbuh dalam kompetensi multikultural adalah membenamkan diri dalam belajar tentang budaya lain. Penelitian ini mengambil lima orang konselor sebagai responden. Mereka telah lulus dalam program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, terluar dan Tertinggal) Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini disajikan menjadi empat bagian yaitu hambatan yang dirasakan, gegar budaya yang dialami, kemampuan konselor dalam menghadapi gegar budaya dan keterampilan konselor dalam proses konseling. Tiga hal penting dalam kompetensi multikultural konselor adalah kesadaran (awareness), pengetahuan (knowledge), dan keterampilan (skill).

ABSTRACT

The cultural diversity possessed by Indonesia requires counsellors as educators to have multicultural competence. The best way to grow in multicultural competence is to immerse yourself in learning about other cultures. This study took five counsellors as respondents. They have graduated in the SM3T program. The method used is qualitative. The results of this study are presented in four parts: perceived barriers, experienced culture shock, the ability of the counsellor to deal with culture shock, and the counsellor's skills in the counselling process. Three crucial things in the multicultural competence of counsellors are awareness, knowledge, and skills.

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini menjadi lebih beragam secara budaya, semua interaksi manusia, termasuk pendidikan, harus lebih akomodatif terhadap keadilan dan kesetaraan sosial (Solehuddin & Budiman, 2019). Isu multikultural merupakan hal yang lumrah diperbincangkan di Indonesia karena negara ini terdiri dari keragaman berbagai aspek seperti agama, suku, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, serta budaya.. (Agustina, 2018). Indonesia sebagai negara kepulauan adalah rumah bagi 1.128 etnis lokal yang mendiami sekitar 17.508 pulau di seluruh nusantara dan berbicara lebih dari 700 bahasa etnis (Rol, 2012). Kemudian memiliki luas wilayah 5.193.250 km² yang terdiri dari ribuan pulau yang memiliki 122 daerah yang masuk dalam kategori 3T (Tertinggal, Terdepan dan Terluar) dan memiliki 43

daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain (Kementerian Keuangan, 2015).

Sudah seharusnya profesi konseling menghormati keragaman dan mempromosikan keadilan sosial (O'Hara, Chang, & Giordano 2021). Sesuai dengan Kode Etik ACA (American Counseling Association (2014) menegaskan nilai-nilai inti konseling secara profesional mencakup "menghormati keragaman dan merangkul pendekatan multikultural dalam mendukung nilai, martabat, potensi, serta keunikan individu dalam lingkungan sosial dan budaya mereka. serta mempromosikan keadilan sosial". Maka dari itu kompetensi multikultural di kalangan konselor sekolah menjadi lebih diperlukan di Indonesia yang multietnis.

Kemampuan konselor sekolah untuk bekerja dengan individu yang beragam

*Corresponding author

E-mail addresses: aishanadya@unis.ac.id

secara budaya telah banyak dibahas dalam literatur konseling (Forbes & Hutchison, 2020; Shure et al., 2019; Sue et al., 1992). Sejalan dengan hal tersebut American School Counselor Association (ASCA, 2019:24) menyatakan: "Konselor sekolah menunjukkan daya tanggap budaya dengan berkolaborasi dengan *stakeholder* untuk menciptakan iklim sekolah dan masyarakat yang merangkul keragaman budaya dan membantu mempromosikan keberhasilan akademik, karir dan sosial/emosional untuk semua siswa"

Kompetensi multikultural penting bagi konselor karena kesempatan untuk membangun hubungan diperlukan dalam proses konseling. Melayani konseli yang tidak dipahami secara budaya akan menciptakan risiko kesalahpahaman. Kemampuan konselor sekolah untuk menunjukkan respon budaya telah didefinisikan sebagai kompetensi konseling multikultural (Holcomb-McCoy, 2004; Holcomb-McCoy & Myers, 1999). Konselor sekolah dengan kompetensi multikultural harus memberikan layanan yang responsif secara budaya kepada semua siswa (ASCA, 2005: 77). Sesuai dengan pernyataan Gumilang (2015) bahwa konselor sekolah dituntut untuk menunjukkan keterampilan profesional dan kualifikasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konseli yang beragam perbedaan dan budaya.

Pada penelitian kali ini penulis memilih konselor sekolah yang sudah selesai menjalankan program SM3T sebagai responden. SM3T merupakan sebuah program yang masuk ke dalam area Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia (MBMI) ditujukan kepada para sarjana pendidikan yang belum bertugas sebagai guru, baik sebagai PNS maupun sebagai guru tetap yayasan yang ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T (Prasojo, Wibowo & Hastutiningsih, 2017). Cara terbaik untuk tumbuh dalam kompetensi multikultural adalah membenamkan diri dalam belajar tentang budaya lain, SM3T salah satunya.

2. METODE

Metode yang digunakan yaitu deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terpimpin melalui zoom. Penggunaan platform ini dipilih sebagai mengingat pelaksanaan penelitian tengah situasi pandemik. Pada studi ini, peneliti sendiri merupakan instrumen yang utama. Hanurawan (2016) menjelaskan bahwa wawancara terpimpin dilakukan dengan pewawancara memasuki sesi wawancara dengan membawa pedoman sebagai rencana eksplorasi pada topik tertentu dan mengajukan pertanyaan terbuka kepada peserta, adapun proses wawancara tidak kaku.

Responden yang dilibatkan adalah enam orang konselor yang telah mengikuti program SM3-T di Aceh, Kepulauan Anambas dan Papua. Masing-masing wilayah tersebut diwakili oleh dua orang responden. Setelah satu tahun mengikuti program SM3-T mereka kembali ke daerah masing-masing bekerja sebagai konselor. Data catatan hasil wawancara kemudian direduksi. Hasil reduksi ini kemudian disajikan berdasarkan tema. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dengan tiga prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti (Braun & Clarke, 2006).

3. HASIL

Hasil penelitian ini disajikan menjadi empat bagian yaitu hambatan yang dirasakan, gegar budaya yang dialami, kemampuan konselor dalam menghadapi gegar budaya dan keterampilan konselor dalam proses konseling. Secara detail hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 1. Hambatan yang dirasakan konselor

No	Hambatan	Keterangan
----	----------	------------

1	Bahasa	Konselor menyadari adanya perbedaan budaya antara tempat asal dan tempat bertugas
2	Sulitnya berkomunikasi	
3	Kepercayaan akan hal mistis masih kental	
4	Perbedaan bahasa dan kebiasaan warga setempat	

"Ketika datang di pulau daerah 3T saya dipanggil Sia (dalam Bahasa Sunda Sia adalah kata ganti orang kedua yang sangat kasar). Ternyata Sia disana artinya adalah Sayang. Kemudian ada perbedaan kebiasaan, disana setiap hari-hari besar wajib mengunjungi semua rumah warga tanpa terkecuali. Saya sebagai tuan rumah harus menyediakan minuman kemasan manis untuk tamu anak-anak, jika tidak saya berarti bukan orang baik."

"Siswa disana terbiasa 'ngemil' sirih pinang ketika di sekolah. Bahkan guru dan siswa

terkadang makan Bersama sirih pinang di bawah pohon halaman sekolah. "

"Saya sangat menjaga sikap selama disana karena jika orang sana sakit hati mereka akan membalasnya dengan hal-hal yang bersifat mistis, agak takut sih tapi itu justru membuat saya agar selalu menjaga sikap"

"Jika ada kerabat siswa yang meninggal mereka akan mengadakan acara berduka selama tiga bulan lamanya. Biasanya siswa kami ikut dalam acara duka tersebut sehingga sudah biasa anak yang tidak sekolah hamper tiga bulan lamanya"

Tabel 2. Gegar budaya yang dirasakan konselor

No.	Gegar budaya yang dialami konselor	Keterangan
1	Guru lain terbiasa menghukum dengan cara menendang dan memukul memakai bambu ketika ada siswa yang tidak taat aturan	Konselor mengalami gegar budaya di tempat bertugas
2	Mengajar siswa yang sudah menikah namun tetap bersekolah	
3	Menjadi minoritas secara suku	

"Saya merasakan culture shock. Di tempat saya ditugaskan akan sangat biasa ketika melihat siswa laki-laki dan siswa perempuan bergandengan tangan, berpelukan di lingkungan sekolah. Bahkan ada beberapa siswa yang sudah menikah tapi tetap bisa melanjutkan pendidikannya, terutama siswa laki-laki. Berbeda dengan yang terjadi pada siswa perempuan, biasanya kalau sudah menikah mereka harus tinggal mengurus anak di rumah"

"Saya hanya agak terkejut ketika melihat guru memberikan hukuman fisik yang menurut saya berlebihan. Hukuman tersebut berupa menendang dan memukul siswa menggunakan bambu. Ya, guru-guru lain juga sering memberikan hukuman fisik seperti menjewer, memotong rambut siswa, bahkan ada siswa yang diminta mengangkut air dari sungai untuk disiram ke semua tanaman di halaman sekolah seluas lima ratus meter persegi"

Tabel 3. Kemampuan konselor mengatasi gegar budaya

No	Kemampuan konselor mengatasi gegar budaya	Keterangan
1	Berdiskusi tentang pola perilaku siswa dengan guru senior	Konselor mengetahui bahwa terdapat budaya yang berbeda, mengalami gegar budaya kemudian yang dialami
2	Mempelajari budaya setempat	
3	Berkumpul mengikuti acara apapun yang dilaksanakan di desa.	
4	Banyak bertanya dan berusaha berbaur dengan warga setempat	
5	Mempelajari Bahasa daerah dengan siswa	

"Saya sering berdiskusi dengan guru senior, tokoh adat, atau orangtua siswa mengenai pola perilaku remaja yang menjadi siswa saya. Karena guru di sekolah kalau berbicara ya pakai Bahasa Indonesia jadi saya merasa lebih bisa berdiskusi dengan dua arah"

tapi waktunya lebih lama. Kami kayak disuruh nyemplung sampai basah, tapi memang begini sih menurut saya jika ingin mempelajari budaya baru, ya harus terjun langsung. Makanya, saya selalu berusaha ikut kegiatan yang dilaksanakan di desa, apapun itu. Supaya saya bisa memahami budayanya"

"SM3T ini tuh menurut saya kayak KKN (kuliah kerja nyata) ketika saya kuliah dulu

Tabel 4. Keterampilan konselor dalam proses konseling

No	Keterampilan Konselor dalam Proses Konseling	Keterangan
1	Menggunakan Teknik konseling kelompok	Konselor mampu menganggulangi permasalahan multikultural dan mengaplikasikannya dalam proses konseling
2	Berhati-hati berbicara dengan orangtua siswa	
3	Menjaga jarak dengan siswa laki-laki yang sudah menikah ketika proses konseling	
4	Mempelajari Bahasa daerah setempat agar proses konseling diwarnai penggunaan Bahasa daerah	
5	Melakukan pendekatan personal dengan siswa	

"Karena kendala Bahasa dalam proses konseling pilihannya menggunakan konseling kelompok tidak bisa menggunakan konseling individual. Kegiatan dilakukan di ruang terbuka seperti di bawah pohon. Siswa saya cenderung lebih terbuka menyampaikan pendapat ketika di luar ruangan."

"Menguasai Bahasa daerah setempat adalah hal yang saya lakukan agar komunikasi lancar. Jika komunikasi dua arah lancar tentu akan memudahkan mempelajari kebudayaan setempat dan dapat mengoptimalkan proses konseling nantinya, kan? Sedikit demi sedikit saya pakai Bahasa daerah ketika proses konseling"

"Saya mempelajari beberapa kosakata umum seperti ucapan salam atau menanyakan kabar. Kemudian saya mendekati dan mengenali mereka dengan mengikuti pola mereka seperti mencoba memakan sirih pinang, selain itu saya mendekati orangtua siswa untuk mengenal lebih jauh kondisi keluarga siswa yang saya layani. Keluarga tentu berdampak dalam pola keseharian siswa di sekolah"

Salah satu fase yang akan dialami ketika menghadapi lingkungan yang berbeda adalah gegar budaya atau *culture shock*, termasuk konselor ketika mengikuti program SM3T. Gegar budaya adalah proses mengalami situasi atau lingkungan baru tidak dikenal yang membutuhkan pengembangan mode representasi simbolik baru dan perspektif baru tentang diri sendiri, orang lain, serta lingkungan (Cupsa, 2018). Ada rasa kehilangan, ketidaktahuan, keanehan, dan kecemasan dalam kaitannya dengan perubahan.

Penyebab gegar budaya bisa saja keterbatasan keterampilan yang dimiliki. Guinapa (dalam Qun et al, 2018) menjelaskan bahwa gegar budaya adalah ketidaknyamanan fisik dan emosional yang diderita seseorang ketika datang untuk tinggal di tempat yang berbeda dari tempat asalnya. Istilah ini mengungkapkan perasaan tidak tahu apa yang harus dilakukan atau bagaimana melakukan sesuatu di lingkungan baru serta tidak mengetahui apa yang pantas atau tidak pantas.

Penyebab lain yang bisa menyebabkan gegar budaya adalah perbedaan Bahasa daerah yang digunakan di tempat asal dengan tempat tinggal baru. Kendala bahasa adalah masalah yang paling umum ditemukan dalam lingkungan multikultural (Hussain, 2018). Konselor harus menyadari kiasan masyarakat dan frase yang tumbuh dalam budaya tempat mereka bertugas. Mempelajari Bahasa mampu menumbuhkan kesadaran toleransi dalam komunikasi antarbudaya (Sangkey, Aditama & Tiwa, 2020). Karena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan, belajar bahasa setempat dengan baik berarti tidak hanya menguasai pengucapan, tata bahasa, kata, idiom, tetapi juga

mempelajari cara-cara bahasa mereka mencerminkan gagasan, kebiasaan, dan perilaku masyarakat.

Konselor hendaknya menumbuhkan kepercayaan konseli dalam proses konseling. Perbedaan budaya antara konselor dan konseli diharapkan tidak menjadi penghalang dalam konseling multikultural. Memahami konsep teori kepribadian mampu menjadikan konselor menganggap bahwa setiap individu memiliki karakteristik unik. Oleh karena itu aspek menghargai keunikan individu, pemberian hak individu dalam aktualisasi diri serta komitmen menerima konseli dari latar belakang budaya apapun harus dimiliki oleh seorang konselor multikultural.

Keenam responden mengakui bahwa SM3T mempunyai peran dalam kehidupan mereka terutama ketika menjalankan tugas sebagai konselor. Adanya program SM3T mengubah cara pandang mereka dalam melihat sebuah masalah yang dihadapi konseli.

4. PEMBAHASAN

Konselor berperan penting dalam menciptakan lingkungan multikultural di sekolah, yang berarti harus mampu melayani siswa dengan latar belakang budaya apapun (Tadlock-Marlo, Zyromski, Asner-Self, & Sheng, 2013). Kompetensi multikultural pada konselor merupakan aspek sentral yang diperlukan dalam melayani siswa (Kim & Lyons, 2003). Tanpa kompetensi multikultural konselor tidak akan mampu memberikan layanan kepada siapa pun yang latar belakangnya berbeda dengan dirinya. Sue (2004) mendefinisikan kompetensi multikultural dengan tiga dimensi dasar: (a) keyakinan dan sikap (*awareness*), (b) pengetahuan dan (c) keterampilan. Dibawah ini adalah penjelasannya :

1. Kesadaran multikultural

Kesadaran multikultural sangat penting dimiliki oleh individu profesional untuk mengoptimalkan interaksi dan negosiasi (Ledesma dan Calderon 2015; Sue, Arredondo, dan McDavis 1992). Menurut Fowers dan Davidov

(2006), kesadaran multikultural berarti memperhatikan bias dan pandangan budaya kita sendiri sambil mengakui bahwa adanya pandangan yang berbeda. Sejalan dengan hal tersebut Gumilang (2015) memaparkan bahwa kesadaran budaya (cultural awareness) merupakan salah satu dimensi penting yang harus dimiliki oleh konselor. Memahami baik persamaan maupun perbedaan dalam keyakinan dan perilaku budaya adalah bagian dari kesadaran multikultural.

Proses pengembangan kesadaran multikultural membutuhkan keterbukaan untuk 'hadir' dalam konteks budaya yang beragam (Naik, Harris, dan Forthun 2013; Toelle dan Harris 2012). Kompetensi kesadaran diri berhubungan dengan pengaruh budaya pada keyakinan dan nilai-nilai yang mereka yakini sendiri (Sengkey & Aditama, 2020). Interaksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dapat mempengaruhi kesadaran dan kepekaan budaya.

Dalam penelitian Heppner dan O'Brien (1994) membahas mengenai persepsi mahasiswa calon konselor terhadap mata kuliah konseling multikultural. Mahasiswa menunjukkan bahwa setelah mengikuti mata kuliah tersebut terjadi perubahan yang signifikan dalam pemikiran dan kepekaan tentang isu-isu multikultural dalam aspek kesadaran. Adanya perubahan kesadaran dan pengetahuan multikultural mampu mengintegrasikan keterampilan pada praktik konseling ketika menghadapi konseli dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kesadaran multikultural dapat didefinisikan sebagai kepekaan terhadap persamaan dan perbedaan yang ada antara dua budaya yang mana berfungsi untuk membangun komunikasi yang efektif dengan individu dari budaya lain. Ketika memiliki kesadaran multikultural maka akan mampu memahami konseli secara komperhensif.

2. Pengetahuan (knowledge)

Sue & Sue (2013:48) mendefinisikan pengetahuan dalam kompetensi multikultural sebagai pemahaman dan berbagi pandangan dunia konseli melalui empati kognitif bukan empati afektif. Keterbatasan akan pengetahuan multikultural mengakibatkan generalisasi stereotip tentang kelompok ras-budaya tertentu yang memungkinkan terjadinya pengambilan keputusan yang tidak tepat (Tomlinson-Clarke, 2000). Lebih lanjut Tomlinson-Clarke dan Clarke (2010) mengemukakan bahwa interaksi lintas budaya yang berkelanjutan secara langsung memfasilitasi pengetahuan dan empati budaya. memungkinkan membantu para profesional untuk terhubung dengan orang lain yang beragam budaya.

Pengetahuan multikultural berbeda dari kesadaran karena didalamnya mencakup tentang nilai, kebiasaan, dan perilaku kelompok budaya lain (Harris et al, 2018). Tomlinson-Clarke (2013) menegaskan bahwa pengetahuan multikultural khusus tentang kelompok ras-etnis mungkin bisa disalahgunakan menjadi generalisasi stereotip negatif. Pengetahuan yang harus dimiliki konselor terkait dengan multikultural adalah budaya, ras, etnik, etika dan emik.

Konselor yang memiliki pemahaman mengenai multikultural akan mampu menganalisis perbedaan dalam gaya komunikasi sehubungan dengan pengungkapan diri, perilaku nonverbal, keterusterangan, dan ketegasan. Mereka akan menghindari asumsi yang belum teruji, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam proses pelayanan kepada konseli.

Pemahaman multikultural dapat membantu konselor, khususnya saat melakukan sesi konseling kepada konseli (Riswanto, Mappiare-At & Irtadji: 2017). Bagi konselor yang memiliki pengetahuan budaya berarti memahami dan menghargai keunikan kehidupan sehari-hari konseli kemudian mencari kesamaan universal diantara mereka.

Namun sayangnya belum banyak penelitian yang membahas mengenai pengetahuan multikultural, pada umumnya berfokus pada hubungan antar pelatihan dan peningkatan kompetensi (Basma, Gibbons, & Kronick, 2020)

3. Skill / keterampilan

Pada aspek keterampilan kompetensi multikultural dipandang sebagai sesuatu yang harus dipelajari atau strategi untuk digunakan dalam bekerja dengan konseli yang beragam budaya (Sue, Nagayama, & Berger :2009) Kemampuan untuk memberikan intervensi konseling yang efektif akan optimal jika konselor terus menerus mengembangkan atribut keterampilan multikultural (Tomlinson-Clarke 2013).

Sue & Sue (2003) menyatakan bahwa pentingnya konselor akrab dengan latar belakang budaya konseli mereka. Konselor yang terampil secara multikultural berusaha mencari konsultasi, merujuk pada individu atau sumber daya yang lebih berkualitas. Mereka tidak terikat hanya pada satu metode atau pendekatan untuk membantu konseli dalam proses konseling, tetapi menggunakan pendekatan lain yang dirasa sesuai dengan budaya konseli. Ketika mereka merasa bahwa teknik atau pendekatan konseling mengalami kendala, konselor yang memiliki keterampilan multikultural akan memodifikasinya.

Mengembangkan kompetensi konselor menuju peningkatan tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multikultural membutuhkan pemahaman yang kompleks tentang dinamika budaya. Tantangan berkelanjutan bagi konselor adalah untuk bergerak melampaui tingkat kompetensi yang sudah dicapai kemudian mengaplikasikan pengetahuan dalam proses konseling baik secara pribadi maupun profesional.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi multikultural mengacu pada kemampuan konselor untuk

mengakui adanya latar belakang, sikap, dan nilai mereka sendiri yang beragam dalam hubungannya dengan beragam latar belakang, keyakinan, dan sikap yang dibawa klien ke sesi konseling. Kompetensi multikultural dapat diperoleh melalui program SM3T.

Alasan mengapa kompetensi multikultural sangat penting adalah proses konseling membangun hubungan antara konselor dan konseli yang mungkin saja berbeda secara budaya. Konselor yang kompeten secara budaya secara akurat menyadari asumsi yang dipelajari secara budaya oleh diri mereka sendiri dan konseli mereka. Kemudian memahami fakta dan informasi yang relevan tentang budaya konseli sehingga mampu melakukan intervensi dengan terampil untuk membawa perubahan positif melalui proses konseling. Konselor yang kompeten secara multikultural akan mempertimbangkan semua aspek pandangan dunia konseli ketika memilih pendekatan konseling.

Saran untuk penelitian selanjutnya perlu dilakukan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi konselor.

6. DAFTAR PUSTAKA

- American Counseling Association. (2014). ACA code of ethics. https://www.counseling.org/docs/default-source/ethics/2014-code-of-ethics.pdf?sfvrsn=2d58522c_4 diakses 11 Oktober 2021.
- Agustina, H. N. (2018). The Importance of Multicultural based Education in Indonesia to Avoid the Conflict and Issue of Disintegration. In 1st International Conference on Educational Sciences - Volume 1: ICES305-309. <https://doi.org/10.5220/0007040103050309>.
- American School Counselor Association [ASCA]. (2019). The ASCA national model: A framework for school counseling programs (4th ed.).
- Basma, D., Gibbons, M. M., & Kronick, R. F. (2020). *Examining Perceived Multicultural Counseling Competence and Negative Attitudes*

- Toward the Arab American Population. Journal of Multicultural Counseling and Development*, 48(1), 2-14. doi:10.1002/jmcd.12160.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), p.77-101. Diakses dari http://eprints.uwe.ac.uk/11735/2/thematic_analysis_revised_-_final.pdf pada tanggal 15 Oktober 2021
- Cupsa, I. (2018). *Culture Shock and Identity. Transactional Analysis Journal*, 48(2), 181-191. doi:10.1080/03621537.2018.143146.
- Forbes, A., & Hutchison, A. N. (2020). Counseling competencies for the English-Speaking Caribbean. *The Counseling Psychologist*, 48(5), 657-684.
- Fowers, B. J., & Davidov, B. J. (2006). The virtue of multiculturalism: Personal transformation, character, and openness to the other. *American Psychologist*, 61(6), 581-594. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.61.6.581>
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi kesadaran budaya konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling untuk menghadapi masyarakat ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Guidena*, 5(2), 45-58. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Harris, V. W., Kumaran, M., Harris, H. J., Moen, D., & Visconti, B. (2018). *Assessing multicultural competence (knowledge and awareness) in study abroad experiences. Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 1-23. doi:10.1080/03057925.2017.1421901.
- Hussain, Shafaat. (2018). *Managing Communication Challenges in Multicultural Organizations*. 10.20431/2454-9479.0402005.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2012). *Pedoman Pelaksanaan Program SM3T*. Jakarta.
- Kementerian Keuangan. (2015). *Hasil Penelitian Daerah Tertinggal, Terdepan dan Terluar (3T)*. Jakarta: Kementerian Keuangan.
- Kim, B. S., & Lyons, H. Z. (2003). Experiential activities and multicultural counseling competence training. *Journal of Counseling & Development*, 81(4), 400-408. doi:10.1002/j.1556-6678.2003.tb00266.x
- Ledesma, M. C., & Calderón, D. (2015). *Critical Race Theory in Education. Qualitative Inquiry*, 21(3), 206-222. doi:10.1177/1077800414557825
- Moule, Jean. (2012). *Cultural Competence: A primer for educators*. Wadsworth/Cengage, Belmont: California.
- O'Hara, C., Chang, C. Y., & Giordano, A. L. (2021). *Multicultural Competence in Counseling Research: The Cornerstone of Scholarship. Journal of Counseling & Development*, 99(2), 200-209. doi:10.1002/jcad.12367.
- Prasojo, L. D., Wibowo, U. B., & Hastutiningsih, A. D. (2017). *MANAJEMEN KURIKULUM PROGRAM PROFESI GURU UNTUK DAERAH TERDEPAN, TERLUAR, DAN TERTINGGAL DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 39-53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.538>.
- Qun, Wang & Syihabuddin, Syihabuddin & Mulysti, Yeti & Damaianti, Vismaia. (2018). *PERCEIVING AND DEALING WITH CULTURE SHOCK: THE STUDY OF CHINESE INDONESIAN-LANGUAGE STUDENTS. International Journal of Education*. 11. 18. 10.17509/ije.v11i1.12390.
- Riswanto, Dody & Mappiare-At, Andi & Irtadji, Mohammad. (2017). *Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak*

- Kalimantan Tengah. JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling. 1. 215. 10.17509/jomsign.v1i2.8320.
- Rol, Setjen MPR RI. (2012). Empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Jakarta: MPR RI.
- Sengkey, M, Aditama, M & Tiwa, T. (2020). Social Interaction and Communication in Multicultural Counseling. 10.2991/assehr.k.200513.041.
- Shure, L., West-Olatunji, C., & Cholewa, B. (2019). Investigating the relationship between school counselor recommendations and student cultural behavioral styles. *Journal of Negro Education*, 88(4), 454-466. <https://doi.org.proxy.library.kent.edu/10.7709/jnegroeducation.88.4.0454>.
- Solehuddin, Muhammad & Budiman, Nandang. (2019). MULTICULTURAL COMPETENCE OF PROSPECTIVE PRESCHOOL TEACHERS IN PREDOMINANTLY MUSLIM COUNTRY. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 38. 438-451. 10.21831/cp.v38i3.25033.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992). *Multicultural Counseling Competencies and Standards: A Call to the Profession*. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 20(2), 64-88. doi:10.1002/j.2161-1912.1992.tb00563.x
- Sue, D. W., & Sue, D. (2003). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice* (4th ed.). New York: John Wiley & Sons.
- Sue, D. W. (2004). Multicultural counseling and therapy (MCT) In J. A. Banks and C. Banks (Eds.), *Handbook of research on multicultural education* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sue, S., Zane, N., Nagayama Hall, G. C., & Berger, L. K. (2009). *The Case for Cultural Competency in Psychotherapeutic Interventions*. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 525-548. doi:10.1146/annurev.psych.60.1.10
- Sue, D. W., & Sue, D. (2013). *Counseling the culturally diverse: Theory & practice* (6th ed.). New York, NY: John Wiley.
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).
- Tadlock-Marlo, R. L., Zyromski, B., Asner-Self, K. K., & Sheng, Y. (2013). One school, many differences: An assessment tool for school counselors and multicultural counseling. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 35, 234-250. doi:10.1007/s10447-012-9179-z
- Tomlinson-Clarke, S. (2000). Assessing outcomes in a multicultural training course: A qualitative study. *Counselling Psychology Quarterly*, 13, 221-231.
- Tomlinson-Clarke, S. M. & Clarke, D. (2010). Culturally-focused community-centered service learning: An international immersion experience *Journal of Multicultural Counseling and Development*, 38, 166-175.
- Tomlinson-Clarke S. (2013) Multicultural counseling competencies: Extending multicultural training paradigms toward globalization. Tersedia di <http://www.counseling.org/docs/default-source/vistas/multicultural-counseling-competencies.pdf?sfvrsn=13>. Diakses pada 13 Oktober 2021.